

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Dengan meningkatnya kemungkinan hidup, penyandang disabilitas memiliki harapan hidup yang lebih baik atau bahkan lebih lama karena perlunya dukungan dari lingkungan sekitar, terutama jika disertai dengan layanan kesehatan yang kurang dapat diakses. Kecacatan juga dapat disebabkan oleh penyakit dan kondisi kesehatan tertentu, seperti kecelakaan, kesehatan mental dan penyebab lainnya. Sekitar 15 dari setiap 100 orang di dunia memiliki disabilitas. 2-4 orang dari 100 memiliki disabilitas yang cukup besar (World Report on Disability, WHO 2011). Badan Pusat Statistik (BPS) serta kementerian-kementerian lainnya seperti Kementerian Pendidikan, Kementerian Sosial dan Kementerian Kesehatan mengumpulkan informasi tentang penyandang disabilitas di Indonesia. Sejak tahun 1980, Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengumpulkan data penyandang disabilitas melalui kegiatan sensus dan survei seperti sensus, sensus antar sensus (SUPAS) dan survei sosial ekonomi nasional. Data yang dihasilkan dapat bervariasi untuk konsep yang berbeda, tergantung pada tujuan dan kebutuhan masing-masing lembaga (Susenas).

Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki gangguan fisik atau mental yang dapat menghambat atau mempersulit dalam mengerjakan sesuatu. Seperti orang pada umumnya, penyandang disabilitas memiliki sifat yang unik. SUPAS 2015 mengukur delapan tantangan fungsional: kesulitan penglihatan, sulit untuk mendengar, kesulitan menaiki tangga atau berjalan, kesulitan dalam menggerakkan tangan atau jari, merasa kesulitan dengan memori atau konsentrasi, gangguan perilaku dan/atau emosional, kesulitan/gangguan bahasa dan/atau pemahaman. Kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, gangguan jiwa dan merawat diri sendiri. Hasil survei menunjukkan bahwa 8,56% penduduk berusia 10 tahun ke atas mengalami gangguan fungsi, dengan angka tertinggi berada di Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo.

Penyandang disabilitas berhak atas standar kesehatan dan data registrasi tertinggi tanpa harus menerima diskriminasi dari lingkungannya karena mereka penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki akses untuk mendapatkan fasilitas layanan termasuk rehabilitasi untuk kesehatannya. Pelayanan yang didapatkan oleh penyandang disabilitas di antara lain pencegahan, kemudian adanya rehabilitasi, pelayanan promotif, pelayanan preventif, pelayanan kuratif serta rehabilitatif.

Pencegahan kecacatan harus dilakukan sedini mungkin, tetapi jika kecacatan terjadi, perlu dilakukan upaya untuk mencapai tingkat kemandirian yang optimal sesuai dengan potensinya. Untuk membangun sistem dan layanan kesehatan yang komprehensif, terjangkau, diinginkan, berkualitas, bermartabat dan mampu bagi semua penyandang disabilitas, Kementerian Kesehatan saat ini sedang menyusun Rencana Layanan Kesehatan Inklusif Disabilitas. Rencana tersebut diharapkan dapat menjadi acuan kebijakan, perencanaan dan evaluasi di semua tingkat Kementerian Kesehatan. Pelayanan kesehatan khususnya bagi penyandang disabilitas tidak dapat berfungsi secara optimal tanpa pendampingan lintas sektoral, monitoring dan evaluasi yang efektif, serta koordinasi program di lingkungan Kementerian Kesehatan.

Fenomena dukungan sosial semua itu terbukti saat penyandang tunarungu di SLB ( Sekolah Luar Biasa) Negeri Cicendo Kota Bandung yang mendapatkan sebuah dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekolahnya yaitu dukungan sosial dari guru dan dukungan sosial dirumah yaitu dukungan dari orangtua, mereka merasa orangtua selalu memahami apa yang mereka sedang rasakan ketika mereka sedang merasa sedih, kecewa, bahagia dan ketika mereka merasakan sebuah kegagalan, ketika mereka mengalami sebuah kegagalan dan merasa tidak percaya diri, orangtua selalu memberikan dorongan berupa semangat untuk dapat memperbaiki kegagalan tersebut dan ketika oranglain melihat mereka tidak seperti orang lain pada umumnya, mereka yakin pada dirinya bahwa mereka mampu mengembangkan kelebihan-kelebihan dan prestasi yang mereka miliki sehingga menjadikan dirinya lebih percaya diri dan mereka merasa apa yang mereka lakukan akan mendapatkan sebuah keberhasilan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun bagi lingkungan sekitarnya.

Bastaman (1996), menjelaskan bahwa dukungan sosial itu hadirnya orang-orang tertentu yang memberikaan langsung sebuah dukungan yaitu orangtua, guru, atau lingkungan sekitarnya (teman sebaya) dukungan itu bisa verbal maupun non verbal yang dapat membangkitkan semangatnya, dan juga secara pribadi memberikan nasehat, memotivasi, mengarahkan, memberi semangat, memberi bantuan secara langsung dan menunjukkan jalan keluar ketika sedang mengalamii masalah. (Caplin, 2002), dukungan diperoleh dengan adanya hubungan diantara sesama individu baik secara formal ataupun informal di dalam lingkungannya. Tingkat kesejahteraan individu berhubungan erat dengan dungan yang didapatkan melalui keluarga, teman ataupun kerabat lainnya.

Menurut Gotlieb (1996), dukungan sosial didefinisikan sebagai pengetahuan atau bimbingan yang diberikan secara lisan atau nonverbal, bantuan yang tulus, dan tindakan yang dicapai karena kehadiran orang-orang yang mendukungnya. Ini memiliki efek emosional yang

positif. Dukungan sosial adalah ketika orang lain berkomunikasi dengan seseorang bahwa mereka peduli, menghargai mereka, menghormati mereka, dan ingin tetap berhubungan dengan mereka (King, 2016). Dukungan sosial, seperti yang didefinisikan oleh Ganster et al. (2012), adalah tersedianya interaksi yang bermanfaat dan bernilai, khususnya bagi orang yang menerimanya.

Percaya diri menurut Lauster (2002), keyakinan yang dimiliki individu ketika ia bertindak, seseorang yang percaya diri tidak mudah cemas akan keputusan yang diambilnya dan siap bertanggungjawab atas hal yang dilakukannya serta biasanya memiliki sikap sopan terhadap orang lain. Yang lain terdorong untuk berhasil dan sadar akan kelebihan maupun kekurangan mereka sendiri. Seseorang dengan tingkat kepercayaan diri tinggi ialah mereka yang tidak membutuhkan dorongan dari orang lain karena adanya sikap optimis dan yakin atas keputusan yang telah dibuatnya. Biasanya mereka tidak mementingkan diri sendiri dan bersikap lebih ceria (Lauster 2002). Menurut Adler percaya diri juga diartikan sebagai sikap percaya terhadap diri sendiri dalam menjalani kehidupannya sehingga seseorang tersebut dapat menghargai dan memaknai semua hal didalam kehidupannya, karena adanya konsep yang telah di tetapkan dalam menjalani hidup (Rahmad, 1991). Anthony (1992), mendefinisikan kepercayaan diri ialah sikap yang ada di dalam diri individu yang dibuktikan dengan adanya sikap menerima apapun hal buruk maupun baik dan dapat mengembangkan kesadaran dirinya untuk senantiasa berpikir positif dan yakin mampu mencapai semua yang di inginkan.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adanya faktor lingkungan sosial individu, suasana di keluarga, tradisi budaya ataupun kelompok dari tempat asal individu tersebut (Safitri, 2010). Hakim (2004), mendefinsikan kepercayaan diri merupakan sikap yakin yang ada di diri seseorang karena adanya kelebihan serta ekeyakinan tersebut membuat individu merasa dirinya mampu dalam mengapai tujuan hidupnya.

Maslow (2004) menegaskan bahwa konsep diri yang sehat adalah dasar dari kepercayaan diri. Kepercayaan diri dimulai dengan seberapa berkomitmen kita untuk mencapai tujuan kita dan memenuhi kebutuhan kita saat kita menjalani hidup. Membangun kepercayaan diri pada dasarnya dimulai dengan percaya pada diri sendiri dan kemampuan kita untuk mengatasi semua rintangan hidup, memungkinkan kita untuk mengambil tindakan untuk mengatasi semua permasalahan yang ada (De Anjelis, 2002). Terdapat dua jenis konsep yaitu pertama, konsep diri positif terbentuk ketika seseorang menerima pujian atau penghargaan di dalam hidupnya secara terus menerus., dan kedua, konsep diri negatif berkaitan dengan adanya penguatan negatif berupa ejekan atau perendahan diri seseorang (Bastaman, 1995).

Istilah lain yang mirip dengan dukungan sosial menurut Baron & Byrne (1997) mendefinisikan *social support* yaitu mampu pemberian rasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis dari keluarga kepada seseorang untuk menghadapi suatu permasalahan. Individu yang mendapatkan sebuah dukungan dari lingkungannya akan lebih baik dalam menghadapi masalahnya daripada individu yang mendapat penolakan dari orang lain karena merasa tidak mendapatkan suatu dukungan. Taylor dkk, (2006) membagi *social support* menjadi beberapa bagian diantaranya, pertama adanya perhatian emosional yang biasanya diekspresikan dengan rasa cinta, empati atau suka. Kedua, adanya bantuan instrumental yang biasanya adanya bantuan dengan penyedia jasa ataupun barang. Ketiga, adanya informasi yang didahulukan mengenai situasi yang dapat membuat tekanan. Johnson (1991) menjelaskan mengenai konsep social support diantaranya, pertama adanya kuantitas atau biasanya disebut jumlah hubungan, kedua, adanya seseorang yang dapat diandalkan atau dipercaya, ketiga adanya waktu yang dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, keempat adanya kehadiran kerabat atau teman, kelima adanya seseorang yang hadir ketika dibutuhkan dan keenam adanya rasa puas karena dukungan dari orang lain.

Safarino (1998), terdapat beberapa efek negatif dari dukungan sosial termasuk dukungan yang ada tidak dilihat sebagai sesuatu yang dapat membantu, ini juga dapat terjadi ketika dukungan tidak mencukupi atau ketika orang percaya bahwa mereka tidak membutuhkan bantuan karena mereka terlalu mementingkan diri mereka sendiri. Dukungan tersebut dapat memberikan contoh yang buruk bagi individu, seperti terlibat atau menyarankan perilaku berisiko yang dapat membahayakan dirinya sendiri, atau dengan terlalu peduli atau tidak mendukung individu dalam mencapai tujuannya. Keadaan ini akan mengganggu suatu proses yang seharusnya dilakukan oleh individu dan dapat menyebabkan individu menjadi selalu bergantung pada orang lain. Dukungan sosial didefinisikan sebagai interaksi yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya perhatian emosional, informasi, bantuan instrumental dan penilaian. Adanya dukungan sosial membuat seseorang merasa dirinya dicintai, merasa dirinya berharga dan mendapatkan perhatian dari kelompok (House, 2011)

Stanley (2012) membagi faktor-faktor pada dukungan sosial menjadi beberapa bagian :

1. Kebutuhan fisik Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, dan pangan. Apabila seseorang tidak tercukupi suatu kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapatkan dukungan sosial.
2. Kebutuhan sosial Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih kenal dengan masyarakat dari pada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan suatu pengakuan di dalam kehidupan

masyarakat atau lingkungan sosialnya. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan. 3. Kebutuhan psikis, dalam kebutuhan psikis tidak mungkin terpenuhi tanpa adanya sebuah bantuan dari orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi suatu masalah baik permasalahan yang ringan maupun berat, Maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan, dicintai dan merasa aman dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada fenomena yang ada terhadap beberapa siswa tunarungu di Kota Bandung, dengan menggunakan kuesioner yang telah disebarlang langsung di Slb Negeri Cicendo kota Bandung kepada 21 responden yang termasuk dalam kriteria siswa tunarungu yang bisa membaca dengan rentang usia 14-22 tahun. Peneliti ingin melihat hubungan dukungan sosial terhadap kepercayaan diri pada penyandang tunarungu di kota Bandung. Hasil dari survei yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat 48% (10 siswa tunarungu) yang memiliki kepercayaan diri yang sedang, 38% memiliki (8 siswa tunarungu) kepercayaan diri yang tinggi, terdapat ciri-ciri siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi diantaranya dia akan merasa yakin terhadap kemampuannya, diterima di lingkungan sekitar, ia akan merasa orang lain dapat menerimanya dengan baik dalam hubungan sosial, tidak takut untuk menyampaikan pendapat dan bertanggungjawab atas apa yang diperbuat. dan 14% (3 siswa tunarungu) yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, ciri-ciri siswa tunarungu yang tidak memiliki kepercayaan diri seperti merasakan dirinya tidak diterima baik oleh kelompoknya atau orang lain. Ia menghindari situasi komunikasi karena merasa takut di rendahkan, selalu putus asa, dan merasa malu jika tampil di hadapan orang banyak. Siswa tunarungu merasa dapat memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan disekitarnya termasuk cara mereka bersosialisasi dengan orang pada umumnya, walaupun mereka merasa mempunyai kekurangan yang dimiliki tetapi siswa tunarungu merasa dapat mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Siswa tunarungu yakin walaupun keadaan mereka berbeda dengan orang lain, namun mereka tetap merasa yakin pada dirinya bahwa mereka akan mampu dan menjadi orang yang berguna bagi sesama. Dengan kemampuan yang mereka miliki sehingga dapat mengembangkan prestasi yang mereka miliki.

Terdapat 52% (11 siswa tunarungu) yang mendapatkan dukungan sosial orang tua yang sedang, dan 43% (9 siswa tunarungu) memiliki kategori dukungan sosial orang tua yang tinggi, ciri-ciri siswa tunarungu yang mendapatkan dukungan sosial seperti merasa di hargai di lingkungan sekitarnya atau orangtua, merasa di cintai, memberi rasa nyaman, diberikan penghargaan dan bernilai. dan terdapat 5% (1 siswa tunarungu) yang memiliki kategori

dukungan sosial orang tua yang rendah, ciri-ciri siswa tunarungu yang tidak mendapatkan dukungan sosial seperti tidak mendapatkan perhatian, tidak diberikan dukungan akademik maupun non akademik oleh orang tua, tidak dipedulikan, dan tidak di hargai oleh orangtua maupun lingkungan sekitar. Siswa tunarungu merasa bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua nya tersebut selalu diberikan dorongan berupa semangat untuk dapat memperbaiki kegagalan ketika mereka sedang merasa sedih atau kecewa karena merasa tidak bisa mencapai suatu tujuan yang mereka inginkan, karena orang tua selalu ikut merasakan apa yang sedang mereka alami dan siswa tunarungu merasa orang tua selalu bangga dengan pencapaian prestasi yang diperoleh dalam bentuk apapun itu. orang tua juga selalu memberikan apresiasi kepada mereka sehingga membuat siswa tunarungu merasa dihargai, bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua selalu memberikan kesan yang baik kepada mereka dengan menunjukkan rasa kasih sayang di setiap saat, mereka juga merasa mendapatkan dorongan dukungan yang baik dari lingkungan sekitarnya.

Dukungan sosial adalah jenis bantuan langsung yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dukungan semacam ini dapat diekspresikan dengan menunjukkan kepada seseorang bahwa Anda peduli padanya dan bahwa Anda merasa nyaman dengannya. Islam menyebut dukungan sosial sebagai sikap tolong menolong (ta'awun). Di dalam islam sangat menganjurkan untuk meminta bantuan karena mengingatkan kita bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung dan saling mendukung. Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk saling bergantung dan akan selalu membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, Al-Qur'an membagi hubungan sosial menjadi tiga kategori: hubungan antara manusia dengan Tuhan (hablumminallah), hubungan antara manusia dan manusia.

Q.S Al-Maidah 5 : 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ  
وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
وَالنَّفْقَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْغَدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Kandungan dari ayat diatas mengajarkan bahwa sesama manusia harus memiliki sikap saling tolong-menolong terutama dalam hal kebaikan, serta dianjurkan untuk melakukan tolong menolong dalam hal yang buruk yang dapat mengarahkan individu tersebut ke dalam hal yang menyimpang atau salah.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Abdul (2015), mengemukakan bahwa secara parsial variabel dukungan sosial tidak saling berhubungan secara signifikan terhadap kepercayaan diri. Sedangkan menurut Tita dkk., (2019), hasil penelitian yang dilakukan dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri karena keduanya satu arah atau saling berhubungan. Shabrina (2014), mengemukakan bahwa dukungan sosial di yayasan POTADS telah memberikan dampak positif yang cukup besar bagi orang tua ADS ( Anak dengan disabilitas) dalam meningkatkan kepercayaan diri. Menurut Mustafa, A. S. (2018) dampak positif bagi penyandang disabilitas yang memiliki dukungan sosial adalah individu tersebut jadi memiliki rasa kepercayaan diri yang baik, merasa diterima, merasa disayangi, merasa diperhatikan, dan merasa diakui bila diberikan perhatian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunarungu Di Kota Bandung”**

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah :

Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu di kota Bandung?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil uraian rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini :

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu di Kota Bandung.

### **Kegunaan Penelitian**

#### **1. Manfaat teoretis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pada bidang ilmu psikologi terutama psikologi sosial, psikologi perkembangan serta dapat menjadi pemahaman lebih bagi orang sekitar bahwa pentingnya dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri pada para penyandang disabilitas.

#### **2. Manfaat praktis**

Dari hasil penelitian ini untuk dijadikan acuan oleh, orang tua yang memiliki anak penyandang tunarungu dan lembaga-lembaga yang bergerak langsung pada pemerhati disabilitas penyandang tunarungu.